

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembangunan ekonomi daerah yang kuat dan berkelanjutan melibatkan banyak pihak yang berkolaborasi secara efektif antara pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan potensi sumber daya alam (Satria, 2009). Pemerintah mempunyai peranan yang strategis dalam memberikan regulasi untuk mengupayakan kesempatan bagi masyarakat lokal agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam aktivitas perekonomian. Pengembangan ekonomi daerah yang mengkolaborasikan antara pemerintah dan masyarakat dengan memperhatikan potensi daerah dapat dilakukan salah satunya dengan mengembangkan pariwisata yang dikonsep dalam bentuk ekowisata. Konsep ekowisata ini merupakan perjalanan wisata yang berbasiskan alam sehingga tetap melestarikan kearifan lokal, lingkungan, dan ekosistem yang ada didalamnya (Nadiasa *et al.*, 2010).

Alam dan produk budaya memang merupakan kekayaan lokal yang berpotensi menjadi sebuah atraksi wisata yang menarik. Pada satu sisi wisata alam merupakan atraksi wisata yang dapat dengan mudah diterima oleh berbagai kalangan wisatawan. Karena sifatnya yang umum dan fleksibel mendorong munculnya banyak permintaan pada jenis wisata ini. Peningkatan permintaan wisata budaya ini haruslah diiringi dengan partisipasi masyarakat desa yang baik. Partisipasi masyarakat lokal ini bisa menjadi *keypoint* dalam pengembangan ekowisata sekaligus dapat memotivasi mereka untuk lebih bertanggungjawab terhadap pemeliharaan lingkungan dan pelestarian alam serta budaya.

Pengembangan budaya seperti yang tersebut di atas dapat dijadikan basis pengembangan pariwisata, salah satunya adalah melalui wisata budaya (*culture tourism*). Pengelolaan wisata khusus ini, menggunakan budaya sebagai atraksi wisata sehingga dapat mempengaruhi minat turis untuk melakukan kunjungan wisata (Mckercher & Cros, 2012). Sejak tahun 1970an atraksi wisata budaya mulai menjadi pilihan bagi para wisatawan sebagai destinasi wisatanya. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan yang mendalam akan pengetahuan tentang warisan budaya (Richards, 1996). Aspek edukasi menjadi hal yang utama bagi para wisatawan dalam melakukan wisata budaya. Hal ini disebabkan karena tipologi wisatawan yang bersifat *mature tourist* yaitu turis yang tujuannya berwisata tidak hanya untuk kepentingan rekreasi tetapi juga untuk mendapatkan pengalaman melalui keterlibatan langsung dengan kehidupan tradisi dan budaya masyarakat lokal.

Data dari Kementerian Pariwisata dan ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa peningkatan signifikan terjadi pada wisatawan mancanegara yang datang di Indonesia, dengan jumlah peningkatan rata-rata 7,962%. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, sebelas provinsi yang paling sering dikunjungi oleh para turis adalah Bali, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, Sumatra Utara, Lampung, Sulawesi Selatan, Sumatra Selatan, Banten, dan Sumatra Barat dengan dominasi tujuan wisata adalah wisata alam. Selain atraksi wisata alam, ada kecenderungan wisata budaya menjadi destinasi yang diminati

oleh wisatawan. Hal ini terlihat dari beberapa publikasi dan promosi dari para pihak pengelola baik pemerintah maupun swasta, melalui media cetak maupun elektronik yang selalu menyuguhkan atraksi wisata budaya di sekitar lokasi wisata alam tersebut. Jawa Timur disebut sebagai salah satu provinsi yang menjadi lokasi tujuan wisata paling diminati, dan Banyuwangi merupakan kabupaten di sana dengan potensi wisata yang cukup banyak.

Banyuwangi adalah salah satu kabupaten pada wilayah barat Indonesia yang penuh potensi budaya dan pariwisata. Kabupaten dengan garis pantai sepanjang 171 km yang terletak diujung pulau Jawa. Sebagai pintu gerbang Jawa Timur, Banyuwangi sangat menarik untuk dikunjungi karena memiliki sekaligus tiga hal yang ciri khas daerah tropis, yaitu gunung, laut dan hutan/perkebunan. Adapun produk budaya yang ada di Banyuwangi antara lain: bahasa, adat-istiadat, kesenian, rumah hingga masakan khas. Se jauh ini Banyuwangi sudah menjadi salah satu daerah wisata yang ramai dikunjungi wisatawan. Data kunjungan ke Banyuwangi dari tahun 2011 – 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Jumlah kunjungan wisata ke Banyuwangi.

Tahun	Kunjungan		Pertumbuhan (%)	
	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman
2011	789,101	13,377	-	-
2012	860,831	5,502	9.1	-58.9
2013	1,057,952	10,462	22.9	90.1
2014	1,464,948	30,681	38.5	193.3

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi (2015)

Kunjungan wisata ke Banyuwangi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar, terutama pada tahun 2014 peningkatan kunjungan wisata sebesar 35,5 % untuk wisatawan domestik (nusantara). Kunjungan wisata ke Banyuwangi tidak hanya dilakukan oleh wisatawan domestik saja, tetapi wisatawan asing juga banyak melakukan kunjungan ke Banyuwangi, meskipun kunjungan wisatawan asing dari tahun ke tahun terus bertambah dimana bahkan di tahun 2014 hampir mencapai 200 % kunjungan. Beberapa tempat wisata alam di Banyuwangi yang banyak dikunjungi wisatawan asing diantaranya Gunung Ijen dengan keindahan kawahnya, Taman nasional alas Purwo dengan G-Landnya yang merupakan surga bagi para peselancar sedunia, dan Sukamade yang memiliki empat dari enam jenis penyu yang ada di dunia, selain itu terdapat tempat wisata di Banyuwangi yang tidak kalah menarik untuk dikunjungi adalah Desa wisata Osing yang menawarkan kekentalan seni dan budaya Banyuwangi.

Kesenian yang unik dan beraneka ragam ini juga didukung dengan kondisi alam pada desa Kemiren sebagai desa tujuan wisata Osing. Desa Kemiren ini berada pada ketinggian 144 m di atas permukaan air laut sehingga suhu di desa Kemiren ini cukup sejuk dan bersahabat bagi wisatawan, pemandangan yang asri dan hijau juga mendukung dikembangkannya ekowisata di daerah ini. Data kunjungan ke daerah-daerah wisata di Banyuwangi dari tahun 2011 – 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Persentase jumlah kunjungan wisatawan pada daerah-daerah wisata di Banyuwangi pada tahun 2014.

No	Nama Daerah Tempat Wisata	2014		Persentase	
		Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman
1	Desa Wisata Osing	54,199	0	9.18	0.00
2	Pantai Grajagan	38,342	0	6.49	0.00
3	Gumuk Kantong Indah	7,798	0	1.32	0.00
4	Kaliklatak	0	471	0.00	1.84
5	Kawah Ijen	80,786	19,982	13.68	78.12
6	Ekowisata Bedul	35,362	0	5.99	0.00
7	Makam Datuk Abd. Bauzir	110,912	0	18.78	0.00
8	TN. Alas Purwo	130,577	2,980	22.11	11.65
9	Sukamade	49,749	2,144	8.42	8.38
10	Watudodol	34,931	0	5.92	0.00
11	Rowo Bayu	2,700	0	0.46	0.00
12	Perk. Kendeng Lembu	1,274	0	0.22	0.00
13	Situs Umpak Songo	40,139	0	6.80	0.00
14	X Badeng Adventura	3,748	0	0.63	0.00
JUMLAH		590,517	25,577	100.00	100.00

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi (2015)

Kabupaten Banyuwangi mempunyai kultur kebudayaan yang sangat kental. Banyuwangi mempunyai suku asli yaitu suku Osing yang mempunyai bahasa daerah sendiri yang dinamakan bahasa Osing, selain itu suku Osing ini mempunyai berbagai jenis kesenian yang sangat unik dan banyak mengandung unsur mistik seperti Gandrung Banyuwangi, seblang, angklung, Tari barong, Kuntulan, Kendang kempul, Janger, jaranan, Jaran Kincak Patrol, angklung Carok dan jedor. Pusat kebudayaan suku Osing ini banyak dilakukan di desa Kemiren, oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menyadari potensi budaya suku Osing yang cukup besar dengan menetapkan desa Kemiren di kecamatan Glagah sebagai desa adat yang harus tetap mempertahankan nilai-nilai budaya suku Osing. Desa Kemiren merupakan tujuan wisata yang cukup diminati di kalangan masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya dimana beberapa festival budaya dan acara kesenian tahunan lainnya juga sering diadakan di desa ini (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2014). Walau demikian pertumbuhan kunjungan desa wisata Osing tidak begitu signifikan. Data pertumbuhan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Osing 2011 – 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Pertumbuhan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Osing 2011 – 2014

Tahun	Kunjungan Ke Desa Osing		Pertumbuhan (%)	
	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman
2011	66,780	5	-	-
2012	95,176	0	42.5	-100.0
2013	48,692	0	-48.8	0.0
2014	54,199	0	11.3	0.0

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi (2015)

Data kunjungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2012 terjadi peningkatan kunjungan wisatawan nusantara yang cukup baik yaitu sebesar 42,5 % namun pada tahun berikutnya terjadi penurunan jumlah kunjungan drastis yaitu sebesar 48,8 %, walaupun pada tahun selanjutnya terjadi kenaikan sebesar 11 % hal tersebut tidak begitu besar untuk menutupi penurunan kunjungan pada tahun sebelumnya. Sedangkan untuk jumlah kunjungan wisata mancanegara tidak terjadi perkembangan sejak tahun 2011. Hal ini sangat tidak sepadan dengan tingginya potensi wisata tersebut itu sendiri, dimana diharapkan kegiatan sektor pariwisata di Banyuwangi selalu tumbuh dan berkembang. Selain itu pemerintah Banyuwangi juga berharap dengan dibukanya desa Osing di desa Kemiren ini dapat meningkatkan jumlah wisatawan asing maupun domestik yang berkunjung. Untuk itu diperlukan sebuah penelitian untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata Osing.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini:

1. Apa saja faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dalam pengembangan Desa Wisata Osing Kemiren Banyuwangi?
2. Apa alternatif strategi yang dapat dirumuskan dalam mengembangkan Desa Wisata Osing Kemiren Banyuwangi?
3. Prioritas strategi apa yang dapat diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Osing Kemiren Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Osing Kemiren Banyuwangi
2. Menganalisa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan Desa Wisata Osing Kemiren Banyuwangi
3. Menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan Desa Wisata Osing Kemiren Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat dibidang akademik maupun dibidang praktisi, antara lain:

1. Menjadi bahan pertimbangan dan referensi dalam pengambilan keputusan kebijakan pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk mengembangkan Ekowisata desa wisata Osing
2. Sebagai media untuk menemukan system tatakelola potensi yang dimiliki Desa Wisata Osing Kemiren Banyuwangimelalui perpektif ekowisata yang tepat, selain itu dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pihak-pihak terkait. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para *stakeholder* seperti pemerintah daerah dan swasta yang berkecimpung di bidang seni, budaya dan pariwisata.
3. Sebagai referensi untuk bahan literatur bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dimulai pada kondisi dan karakteristik Desa Wisata Osing Kemirendi Banyuwangi antara lain usaha promosi, aksesibilitas, organisasi/kelembagaan, komitmen pelaku daerah tujuan wisata dll. Berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam terhadap aktivitas tatakeloladesa wisata Kemiren maka dilakukan identifikasi potensi dan kendala yang ada. Perencanaan formulasi strategi dibatasi pada upaya optimalisasi semua potensi yang tersedia melalui konsepekowisata di Banyuwangi. Penelitian ini difokuskan untuk merancang rumusan strategi sistem tatakelola pengembangan desa wisata Osing Kemiren berdasarkan rekomendasi dari semua pihak terkait